

Fungsi Budaya Cerita Rakyat dalam Upacara 'Jembul Bedekah' di Desa Banyumanis Donorojo Jepara

Laura Andri Retno M¹*

¹Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

*corresponding author: lauraandri@lecturer.undip.ac.id

Abstract. *Folklore serves to reveal about society, people's way of thinking. The folklore of Banyumanis Village Donorojo Jepara serves as entertainment for the supporting community. This story can provide a fun way to escape from the real world that is full of difficulties, thus turning something difficult into something more exciting. This study aims to determine the transmission process and the functions that appear in the folklore of Banyumanis Village. Through a qualitative descriptive approach with interview, observation and literature study techniques, it was found that folklore in addition to functioning as entertainment, education, reflection and ritual also provides awareness to the public about the past.*

Keyword:

folklore, description, transmission, function and correlation

Article Info

Received:

13 Maret 2021

Accepted:

4 April 2021

Published:

10 Juni 2021

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia kaya akan ragam kebudayaan daerahnya. Salah satu ragam kebudayaan tersebut adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian kebudayaan suatu kolektif yang diwariskan secara turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak atau alat bantu pengingat (Dananjaya, 1994:2). Pada dasarnya setiap daerah mempunyai cerita rakyat yang berbeda-beda. Cerita rakyat tersebut sangat berharga dan bernilai tinggi bagi masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat mengandung tema dan makna simbolik tentang ajaran perilaku sosial dan pesan tertentu.

Cerita rakyat termasuk dalam sastra lisan yang pola pewarisannya di ceritakan secara turun-temurun, maka dari itu sebuah cerita rakyat memiliki bermacam-macam versi. Ingatan masing-masing orang terhadap sebuah cerita rakyat itu tidaklah sama, selain itu perbedaan cara pandang terhadap unsur di dalam cerita rakyat tersebut. Jika dibandingkan dengan cerita sejarah yang harus berdasarkan fakta, cerita rakyat tidak harus sesuai dengan fakta tetapi lebih pada ingatan-ingatan komunal. Nilai penting dari cerita rakyat terletak pada kesan-kesan, ingatan-ingatan, dan pemahaman mengenai apa yang pernah terjadi pada masa lampau sehingga menjadikan cerita itu tetap dikenang (Thohir, 2007:101).

Desa Banyumanis termasuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara Jawa Tengah. Desa Banyumanis memiliki cerita rakyat yang oleh sebagian besar masyarakat diyakini kebenarannya. Cerita rakyat Desa Banyumanis ini tersebar secara turun temurun dan berkaitan erat dengan perilaku serta kebiasaan masyarakatnya sehari-hari.

Desa Banyumanis terdiri dari 10 RW dan 47 RT, dengan pusat pemerintahan di RW 4. Desa Banyumanis mempunyai jumlah penduduk sebanyak 3013 KK dan 8941 jiwa, yang terdiri dari 4.483 laki-laki dan 4.458 perempuan. Desa Banyumanis berbatasan dengan Desa Ujungwatu dan pantai utara Jawa di sebelah Utara, Desa Clering di sebelah Timur, Desa Tulakan di sebelah selatan, dan Desa Bandunharjo di sebelah barat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuan-*temuannya* tidak melalui prosedur statistik dan bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2007:6).

Penelitian juga menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan kepustakaan. Teknik pengumpulan data adalah cara kerja bersistem untuk mempermudah melakukan suatu kegiatan penelitian guna mencapai tujuan yang diinginkan. Wawancara dilakukan secara langsung kepada para informan yaitu Kepala Desa Banyumanis dan beberapa tokoh masyarakat, seperti Pak Soebekti Sahlan Sadjiman. Adapun dokumen yang diperoleh di lapangan di antaranya adalah artikel dan video youtube tentang prosesi Sedekah bumi Desa Banyumanis.

3. Pembahasan

3.1 Deskripsi Cerita Rakyat Desa Banyumanis

Cerita Rakyat Desa Banyumanis berawal dari kedatangan 3 orang mantan murid Shaolin yang melarikan diri ke Jawa. Mereka adalah Huang Kong, Bo Eng dan Khun Eng yang melarikan diri karena telah mencuri Batu Giok milik kerajaan Tiongkok. Lalu mereka terdampar di Pantai Gua Manik Mondoliko Jepara, mereka berusaha untuk menyembunyikan batu giok yang mereka curi. Batu giok tersebut disembunyikan di sebuah Gua. Walaupun sudah disembunyikan di dalam gua dan ditutup oleh batu besar, pancaran sinar dari batu giok tersebut menembus batu dan memancarkan cahaya di sekitar gua tersebut.

Selesai menyembunyikan batu giok tersebut, mereka menuruni bukit hingga sampai di sebuah Padukuhan kecil yang dihuni oleh beberapa penduduk. Masyarakat di Padukuhan ini hidup dengan bercocok tanam dengan membuka hutan menjadi ladang pertanian. Mereka kemudian membangun sebuah rumah besar yang tiang dan dindingnya terbuat dari bambu dan beratapkan ilalang. Sebagaimana umumnya rumah di Tiongkok, mereka juga membangun rumah dengan arsitektur Tiongkok dan di cat warna merah. Cat warna merah ini dihasilkan dari daun pohon jati muda (Jompong) yang ditumbuk halus sehingga mengeluarkan cairan warna merah. Dalam bahasa Jawa, warna merah dikenal dengan nama Jenar, sehingga rumah tiga orang dari Tiongkok ini dinamakan Rumah Jenar.

Khun Eng mempunyai kebiasaan tidur di atas pohon besar seperti kelelawar (Kalong), sehingga masyarakat memanggilnya dengan nama Kalong Khun Eng. Nama ini kemudian berubah menjadi Ki Kalong Kuning, sedangkan saudaranya yang lain berubah nama

menjadi Ki Wangkong dan Ki Bo Eng. Mereka kemudian mengumpulkan masyarakat padukuhan di rumahnya. Untuk masyarakat menyerahkan setengah dari hasil panennya. Masyarakat padukuhan tersebut akhirnya mematuhi aturan itu karena takut akan kesaktiannya.

Setelah beberapa waktu, ada sebagian masyarakat yang mulai menolak dan berupaya untuk meminta bantuan kepada Ratu Kalinyamat. Mereka mengetahui pada saat itu Ratu Kalinyamat sedang bertapa di Padukuhan Sonder yang letaknya tidak jauh dari padukuhan mereka. Maka diutuslah 3 orang perwakilan masyarakat untuk menghadap Ratu Kalinyamat di pertapaannya di padukuhan Sonder.

Pada saat yang bersamaan, Ratu Kalinyamat telah mengakhiri pertapaannya di Padukuhan Sonder karena Arya Penangsang telah terbunuh oleh Danang Sutawijaya. Ratu Kalinyamat kembali ke Jepara, namun sebelum kembali Ratu Kalinyamat mengutus 3 orang pengawalannya, yaitu Sayid Umar, Ki Leseh dan Ki Suta Mangunjaya tetap di sekitar padukuhan Sonder untuk menyebarkan agama Islam. Singkat cerita, 3 orang utusan tersebut hanya bertemu dengan Ki Suta Mangunjaya. Mereka bercerita untuk meminta bantuan Ratu Kalinyamat mengusir 3 orang asing yang menguasai padukuhan mereka. Ki Suta Mangunjaya menyanggupi permintaannya. Mereka bersama-sama pergi ke Rumah Jenar, namun 3 orang asing itu tidak berada di rumah. Mereka kemudian mencari hingga sampai di pinggir sungai dan menemukan Ki Kalong Kuning di sana.

Ki Suta Mangunjaya menemui Ki Kalong Kuning dan menasihatinya untuk tidak sewenang-wenang terhadap masyarakat. Namun Ki Kalong Kuning tidak menerima nasihat tersebut dan terjadilah pertempuran. Dalam pertempuran itu, Ki Kalong Kuning kalah dan terbunuh oleh Ki Suta Mangunjaya. Ki Kalong Kuning dimakamkan di pinggir sungai tersebut. Oleh Ki Suta Mangunjaya, sungai tersebut dinamakan Kali Kalong.

Setelah itu, Ki Suta Mangunjaya beserta rombongannya pergi mencari 2 orang asing lainnya. Hingga sampailah di sebuah gubug kecil di tengah ladang pertanian. Ternyata kedua orang asing itu berada di gubug kecil tersebut. Ki Suta Mangunjaya menemui Ki Wangkong dan Ki Bo Eng dan menjelaskan maksud kedatangannya. Ki Wangkong dan Ki Bo Eng tidak menerima nasihat dari Ki Suta Mangunjaya, hingga akhirnya mereka bertanding di sana. Pertempuran tersebut dimenangkan oleh Ki Suta Mangunjaya. Ki Wangkong berhasil melarikan diri, sedangkan Ki Bo Eng terbunuh. Ki Suta Mangunjaya menyuruh pengikutnya untuk menguburkan Ki Bo Eng. Padukuhan tempat bersemayam Ki Bo Eng kemudian oleh Ki Suta Mangunjaya dinamakan dengan nama Padukuhan Boeng.

Setelah menguburkan Ki Bo Eng, Ki Suta Mangunjaya dan pengikutnya kembali mengejar dan mencari Ki Wangkong yang melarikan diri. Berhari-hari mereka mencari keberadaan Ki Wangkong tapi tetap belum menemukan jejak Ki Wangkong. Karena kelelahan, Ki Suta Mangunjaya beserta pengikutnya beristirahat di tengah hutan. Ki Suta Mangunjaya tidur di bawah pohon besar dan rindang. Dalam tidurnya, Ki Suta Mangunjaya mimpi bertemu dengan seorang kakek berambut panjang, berjenggot putih serta berpakaian dan bersorban serba putih pula. Kakek ini merupakan sebangsa Jin yang bernama Jin Ismail.

Jin Ismail memberitahukan kelemahan Ki Wangkong kepada Ki Suta Mangunjaya. Ki Wangkong hanya dapat dibunuh dengan senjata Tombak Duwung milik Jin Ismail. Selain itu Jin Ismail juga memberitahukan bahwa kelemahan dari Ki Wangkong terletak pada kunci rambut (Taucang) yang harus diinjak dan dijadikan sebagai pembersih kaki (keset) serta harus dilakukan pada hari Kamis Pahing setelah Dhuhur. Ki Suta Mangunjaya bangun dari tidurnya dan menemukan Tombak Duwung sudah berada di sampingnya. Ki Suta

Mangunjaya mengingat bahwa hari itu adalah hari Anggoro Kasih atau Selasa Kliwon, sehingga Ia masih punya waktu dua hari untuk beristirahat, menemukan dan membunuh Ki Wangkong.

Pada hari Kamis Pahing pagi setelah Subuh, Ki Suta Mangunjaya kembali pergi untuk mencari Ki Wangkong. Belum lama mereka berjalan, mereka sudah menemukan Ki Wangkong yang bersembunyi di balik sebuah batu besar. Akhirnya terjadilah pertempuran antara Ki Suta Mangunjaya dan Ki Wangkong. Ki Wangkong bersenjatakan pedang, sedangkan Ki Suta Wijaya bersenjatakan Tombak Duwung. Pertempuran ini berlangsung sangat lama, hingga tak terasa matahari mulai condong ke arah barat. Ki Suta Mangunjaya berhasil menusuk dada dan menembus jantung dari Ki Wangkong. Ki Wangkong roboh, dan sebelum meninggal, ia meminta maaf kepada Ki Suta Mangunjaya. Ki Suta Mangunjaya kemudian membimbing Ki Wangkong masuk agama Islam dan mengucapkan kalimat syahadat. Setelah mengucapkan kalimat syahadat, Ki Wangkong meninggal dan di makamkan di tempat tersebut.

Ki Suta Mangunjaya memanggil Ki Sayo, salah satu dari utusan padukuhan yang dikuasai oleh Ki wangkong. Ki Sayo datang sambil membawa kendi bekal minum dari Ki Wangkong dan menyerahkannya kepada Ki Suta Mangunjaya. Kendi tersebut dibanting dan dipecahkan oleh Ki Suta Mangunjaya. Secara ajaib, tanah tempat pecahnya kendi tersebut mengeluarkan air. Air dari sumber mata air tersebut kemudian diminum oleh Ki Mangunjaya dan para pengikutnya. Air tersebut berasa manis, oleh karena itu Ki Suta Mangunjaya kemudian memberi nama padukuhan ini menjadi Banyumanis.

Ki Suta Mangunjaya menunjuk Ki Sayo menjadi kepala padukuhan Banyumanis. Ki Suta Mangunjaya berpesan kepada Ki Sayo untuk memerintah dengan baik dan pada setiap hari Kamis Pahing Bulan Apit setiap tahunnya diadakan syukuran atas terbebasnya padukuhan Banyumanis dari Ki Wangkong dan saudaranya. Selain itu, Ki Suta Mangunjaya juga menyerahkan Tombak Duwung ke Ki Sayo untuk diserahkan secara turun temurun kepada Kepala Dukuh Banyumanis.

a. Jembul Bedekah di Desa Banyumanis

Jembul Bedekah adalah nama dari upacara Sedekah Bumi di Desa Banyumanis. Upacara ini diselenggarakan setiap tahun pada hari Kamis Pahing bulan Apit (penanggalan Jawa). *Jembul Bedekah* diselenggarakan sebagai bentuk dari ungkapan syukur masyarakat dan melaksanakan petunjuk dari Ki Suta Mangunjaya setelah mengalahkan Ki Wangkong.

Penyelenggaraan *Jembul Bedekah* dimulai seminggu sebelum hari Kamis Pahing. Pada hari Jumat, masyarakat Desa Banyumanis menyelenggarakan “manganan” atau upacara selamat di punden tempat peristirahatan Ki Suta Mangunjaya dan tempat sumber air dari kendi yang dipecahkan Ki Suta Mangunjaya. Manganan tersebut terbagi dua, yaitu manganan selamatan biasa malem Jum’at dan manganan Jum’at siang untuk hewan ternak.

Puncak acara *Jembul Bedekah* dilaksanakan pada hari Kamis Pahing di Balai Desa Banyumanis. Pada hari itu juga diadakan upacara selamatan dan upacara Jembul. Dalam upacara selamatan, dibacakan doa dari beberapa tokoh agama yang dianut oleh masyarakat Desa Banyumanis. Tokoh agama tersebut berasal dari Agama Islam, Kristen dan Budha. Ini mencerminkan bahwa kerukunan umat beragama di Desa Banyumanis berjalan sangat baik.

Jembul adalah persembahan hasil bumi yang di susun dan dihias serta diangkat menggunakan tandu (dalam bahasa Jawa disebut ancak). Jumlah Jembul ada 3 buah yaitu: (1) Jembul dari Dukuh Geta’an; (2) Jembul dari Dukuh Karanganyar; (3) Jembul dari Dukuh

Juwet.

Jembul ini dibawa dan diarak dari masing-masing dukuh dengan diiringi oleh perangkat desa, tokoh masyarakat dan rombongan kesenian dari dusun tersebut. Rombongan Jembul dari masing-masing dukuh kemudian berkumpul di Balai Desa Banyumanis. Kepala Desa memimpin upacara sedekah bumi dengan dimulai dengan upacara selamat. Selain itu, juga dipamerkan senjata Tombak Duwung sebagai lambang dari kepemimpinan di desa Banyumanis dan sebagai pengingat bahwa senjata tersebut yang membebaskan masyarakat dari kesewenang-wenangan Ki Wangkong.

Setelah itu kemudian jembul diperebutkan oleh masyarakat. Jembul merupakan perlambang ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil bumi yang melimpah, dan berharap akan mendapatkan hasil bumi yang melimpah pada musim yang akan datang. Selain itu, jembul juga melambangkan pemberian sedekah dari masyarakat yang mampu kepada masyarakat yang kurang mampu.

Acara *Jembul Bedekah* dilanjutkan dengan ditampilkannya kesenian barongan. Kesenian barongan ini mengisahkan tentang kesewenang-wenangan dari Ki Wangkong dan saudaranya. Setelah kesenian barongan selesai dipentaskan, kemudian dipentaskan pula Seni Tayub. Seni tayub ini merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Banyumanis atas terbebasnya mereka dari kekejaman Ki Wangkong dan saudaranya. Ungkapan suka cita ini dilampiasikan dengan menari Tayub secara bersama-sama. Seni Tayub juga mempunyai makna kegembiraan dan suka cita bahwa masyarakat Desa Banyumanis selalu dalam keadaan selamat dan sejahtera dalam kehidupannya.

Dalam perkembangannya, upacara *Jembul Bedekah* ini juga menampilkan kesenian-kesenian yang berada di sekitar daerah itu. Salah satunya adalah Wayang Kulit dan Ketoprak. Pertunjukan Wayang Kulit atau Ketoprak biasanya diselenggarakan pada Kamis Pahing malam hari. Pementasan ini digelar sebagai bentuk dari pelestarian budaya tradisional Jawa.

3.2 Fungsi dari Cerita Rakyat Desa Banyumanis

Pada umumnya, cerita-cerita rakyat di setiap daerah selalu menggunakan alur lurus. Cerita-cerita rakyat tersebut mengandung fungsi yang akan disampaikan oleh masyarakat penuturnya. Fungsi itu biasanya tersirat di dalam cerita atau peristiwa yang dialami oleh tokoh utama dalam cerita rakyat tersebut.

Cerita rakyat di setiap daerah memiliki nilai-nilai sendiri, termasuk ajaran tentang norma sosial, agama beserta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya serta penyampaian gagasan yang mengandung pembangunan mental manusia. Cerita rakyat berfungsi untuk mengungkap tentang masyarakat, bagaimana folk-nya berfikir. Selain itu cerita rakyat juga berfungsi untuk mengabadikan segala sesuatu dari pesan yang disiratkan.

a. Fungsi hiburan

Cerita Rakyat Desa Banyumanis berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat pendukungnya. Cerita ini dapat memberikan suatu cara pelarian yang menyenangkan dari dunia nyata yang penuh kesukaran, sehingga dapat mengubah sesuatu yang berat menjadi lebih mengasyikkan. Terdapat bagian cerita bahwa tokoh Ki Suta Mangunjaya bermimpi bertemu dengan Jin Ismail. Jin Ismail memberitahukan kelemahan dari Ki Wangkong dan memberikan senjata Tombak Duwung kepada Ki Suta Mangunjaya. Setelah itu Ki Suta Mangunjaya terbangun dan mendapati di sebelahnya sudah terdapat Tombak Duwung

tersebut. Penggalan cerita ini disadari atau tidak menjadi bagian yang menghibur. Pendengar diajak untuk berimajinasi sejenak keluar dari dunia nyata. Imajinasi ini memuat sesuatu yang tidak bisa dijangkau oleh akal dan logika manusia menjadi mungkin terjadi.

b. Fungsi pendidikan (didaktik)

Unsur pendidikan dalam cerita rakyat Banyumanis ini terlihat pada kesediaan Ki Suta Mangunjaya membantu untuk menasihati dan melawan Ki Wangkong beserta saudaranya. Selain itu, unsur pendidikan juga terdapat pada cara Ki Suta Mangunjaya menyelesaikan masalah dengan Ki Wangkong dan saudaranya. Ki Suta Mangunjaya berusaha mengingatkan dan menasihati Ki Wangkong dan saudaranya agar insyaf dan tidak sewenang-wenang terhadap masyarakat. Pesan yang disampaikan dalam cerita ini adalah sikap sabar dan tidak mengutamakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah dari Ki Suta Mangunjaya. Selain itu juga sifat ksatria dari Ki Wangkong. Sebelum meninggal, ia mengakui segala kesalahannya dan meminta maaf kepada Ki Suta Mangunjaya beserta masyarakat padukuhan banyumanis.

c. Fungsi pencerminan/refleksi

Fungsi refleksi atau pencerminan ini berkaitan dengan Cerita Rakyat Desa Banyumanis adalah sebagai pengingat akan ungkapan syukur masyarakat terhadap leluhurnya. Ungkapan syukur ini diwujudkan dalam bentuk *Jembul Bedekah* atau Sedekah bumi dalam rangka memperingati kemenangan Ki Suta Mangunjaya atas Ki wangkong. Selain itu juga memperingati berdirinya padukuhan Banyumanis, yang saat ini sudah berubah menjadi Desa Banyumis.

d. Fungsi ritual

Tokoh Ki Suta Mangunjaya dipercaya oleh masyarakatnya sebagai cikal bakal desa Banyumanis. Konsep keramat di sini berarti tempat yang dimuliakan dan oleh karenanya orang tidak bisa bertindak seenaknya sendiri di sekitar punden. Untuk memperingati tokoh Ki Suta Mangunjaya, masyarakat Desa Banyumanis menyelenggarakan kegiatan “manganan” setiap hari Jum’at Legi bulan Apit pada penanggalan Jawa.

Selain itu, masyarakat Desa Banyumanis menyelenggarakan Upacara *Jembul Bedekah* atau Sedekah Bumi pada hari Kamis Pahing bulan Apit sebagai bentuk penghormatan terhadap Ki Suta Mangunjaya

3.3 Relasi Cerita Rakyat dalam Upacara *Jembul Bedekah*

Peran orang tua dalam penuturan cerita rakyat ini cukup besar. Sebagian besar masyarakat mengatakan bahwa mereka mengetahui cerita ini dari orang tuanya. Sementara itu sebagian kecil lain mengetahui cerita ini dari suami, teman, ataupun sumber lain. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam sistem keluarga sudah tercipta pola yang berhubungan dengan pewarisan individu dan kebudayaannya.

Dengan demikian, generasi keturunan mereka, secara langsung atau tidak, sudah terkondisikan ke arah perkembangan cerita dan upacara yang berhubungan dengan cerita tersebut. Dengan adanya upacara adat yang berkaitan dengan cerita dan diselenggarakan setiap tahunnya, secara langsung ataupun tidak, mempunyai pengaruh terhadap upaya pewarisan budaya dan cerita rakyat yang ada.

Korelasi yang utama dari cerita rakyat Desa Banyumanis dengan *Jembul Bedekah* adalah melakukan pesan dari Ki Suta Mangunjaya untuk mewujudkan rasa syukur setelah terbebas dari kesewang-wenangan Ki Wangkong. Selain itu, pada hari Kamis Pahing tersebut, Ki Suta Mangunjaya juga telah memberikan nama Padukuhan itu dengan nama Banyumanis.

Dalam perkembangannya, masyarakat Desa Banyumanis mengartikan penyelenggaraan *Jembul Bedekah* menjadi semakin luas. *Jembul Bedekah* tidak hanya sebagai ungkapan syukur telah terbebas dari kesewenang-wenangan. *Jembul* menjadi ungkapan syukur masyarakat kepada Tuhan atas berkah dan rejeki melimpah yang telah diberikan Tuhan selama satu tahun yang lalu dan permohonan doa kepada Tuhan untuk memberikan berkah dan rejeki yang melimpah untuk satu tahun ke depan. *Jembul* juga dimaknai sebagai bentuk pemberian sedekah dari masyarakat yang mampu kepada masyarakat yang tidak mampu.

Kirab Pusaka Tombak Duwung dalam rangkaian *Jembul Bedekah* juga merupakan simbol dari kekuasaan di Desa Banyumanis. Tombak Duwung di turunkan atau diwariskan kepada kepala desa yang memimpin Desa Banyumanis. Kirab Pusaka ini juga merupakan bentuk ungkapan syukur dan penghormatan masyarakat kepada Tombak Duwung yang dipakai oleh Ki Suta Mangunjaya untuk mengalahkan Ki Wangkong.

Pertunjukan kesenian Barongan dan Tayub yang dipentaskan dalam rangkaian acara *Jembul Bedekah* juga mengambil inspirasi dari cerita rakyat Desa Banyumanis. Kesenian Barongan dipentaskan sebagai bentuk pengingat akan kesewenang-wenangan Ki Wangkong. Sedangkan Seni Tayub dimainkan sebagai bentuk ungkapan syukur telah terbebas dari Ki Wangkong. Bentuk ungkapan syukur ini dilambangkan dengan menari bersama dalam seni Tayub.

4. Simpulan

Cerita rakyat yang menceritakan tentang asal-usul suatu daerah biasanya mempunyai fungsi sebagai hiburan, pendidikan, refleksi dan ritual. Selain itu cerita rakyat juga memberikan pengetahuan kepada masyarakatnya tentang masa lalu, bagaimana daerah tersebut terbentuk, siapa tokoh yang menjadi nenek moyangnya, serta peristiwa tentang kehidupan sang tokoh.

Melalui cerita rakyat Desa Banyumanis ini, masyarakat berusaha untuk mengidentifikasikan dirinya sebagai keturunan dari nenek moyangnya. Selain itu, cerita rakyat Desa Banyumanis yang melekat pada masyarakat baik alur, tokoh maupun kejadian-kejadiannya membentuk suatu ingatan bagi masyarakat yang bersangkutan dengan asal-usul, identitas dan rasa syukur untuk menghormati leluhurnya. Munculnya rasa bangga pada tempat kelahiran, cinta terhadap kelompoknya mampu menumbuhkan persatuan dan kesatuan yang utuh pada mereka.

Rasa menghargai yang tinggi akan muncul apabila mereka paham betul dari mana dan oleh siapa mereka berasal. Juga kebersamaan akan tumbuh apabila mereka mengerti bahwa diberbagai banyak wajah ada persamaan darah yang mengalir pada jiwa mereka. Di sinilah cerita rakyat menjadi sangat penting, karena pada akhirnya masyarakat menjadi tahu tentang identitas diri dan kelompoknya.

Referensi

1. Dananjaya, James. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
2. Martini, Laura Andri Retno. 2002. "*Cerita Rakyat Ondorante bagi Masyarakat Banyumanis Jepara*." Semarang: Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
3. _____. 2017. "Cerita Rakyat Ondorante Pembentuk Pola Perilaku dan Identitas Masyarakat. Artikel pada Jurnal Nusa bulan November 2017.

4. Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
5. Thohir, Mujahirin. 2007. *Memahami Kebudayaan; Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang: Fasindo.
6. Sadjiman, Soebekti Sahlan. 2016. Babad Donorojo. Tulisan ilmiah (tidak diterbitkan).
". Diunduh dari website www.komnasperempuan.go.id.